

Pola Tindak Tutur Ilokusi Dosen dalam Umpan Balik Presentasi Mahasiswa: Kajian Pragmatik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Septi Kartika Sari^{1*} & Sujarno²
STKIP Muhammadiyah Lumajang
*Email: septikartika@stkipmuhlmj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the types of lecturers' illocutionary speech acts and identify the dominant speech act patterns in lecturers' feedback during student presentations in the Indonesian Language and Literature Education Study Program. This study employed a qualitative approach with a descriptive-interpretative design. The research data consisted of the lecturers' oral utterances during presentation feedback sessions, which were obtained through non-participatory observation, audio recording, verbatim transcription, and documentation. Data analysis was conducted through several stages: utterance segmentation, coding of illocutionary types based on Searle's classification, frequency calculation, and speech act pattern extraction. To ensure data trustworthiness, the study utilized three stages of data triangulation: theoretical triangulation, source and method triangulation, and investigator triangulation. The results showed that lecturers utilized five types of illocutionary speech acts: directives, representatives, declaratives, expressives, and commissives. Directive speech acts were the most dominant type, accounting for 44.44%, followed by representatives (29.63%), declaratives (14.81%), expressives (7.41%), and commissives (3.70%). The dominance of directive speech acts indicates that the lecturers' feedback was primarily aimed at encouraging student participation, responses, and reflective thinking processes. Furthermore, two main sequential patterns were identified in the lecturers' feedback: the expressive-directive pattern, which is appreciative-corrective, and the representative-directive-expressive pattern, which is clarifying-reinforcing. The findings of this study demonstrate that lecturer feedback functions not only as an academic evaluation but also as a pedagogical strategy that builds communicative, dialogic, and reflective learning interactions.

Keywords: *illocutionary speech acts, feedback, pragmatics, classroom interaction*

Article History

<i>Received:</i> 21 May 2026	<i>Revised:</i> 17 June 2026	<i>Accepted:</i> 23 June 2026	<i>Published:</i> 24 June 2026
---------------------------------	---------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------



Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Interaksi dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Baik interaksi antara guru dengan siswa, dosen dengan mahasiswa, serta interaksi mahasiswa atau peserta didik dengan teman atau lawan bicaranya. Tuturan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas juga menjadi tolak ukur keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Tindak tutur dosen atau guru sangat memengaruhi pemahaman siswa dalam mencerna materi yang disampaikan. Menurut Hymes dalam Purba, (2011) menyatakan bahwa

secara sederhana tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara.

Tuturan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas menciptakan peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang terkontrol oleh sejumlah kaidah maupun norma yang digunakan dalam berbicara (Hymes dalam Purba, 2011). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pola tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran di kelas menciptakan pola tutur yang terarah antar penutur dan mitra tutur. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu materi, kegiatan pembelajaran di kelas memerlukan metode yang bermakna.

Metode pembelajaran dapat dilaksanakan melalui diskusi mahasiswa yang mendorong mereka untuk saling bertukar ide dan memahami materi secara lebih mendalam. Hasil diskusi tersebut kemudian disampaikan melalui presentasi mahasiswa sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus melatih kemampuan komunikasi. Setelah kegiatan presentasi berlangsung, dosen memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat pemahaman, meluruskan kekeliruan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, umpan balik merupakan komponen yang sangat penting untuk mendukung terciptanya proses belajar yang aktif dan bermakna. Melalui umpan balik, dosen tidak hanya menyampaikan evaluasi terhadap kinerja mahasiswa, tetapi juga memberikan arahan, penguatan, serta klarifikasi yang membantu mahasiswa memperbaiki pemahaman dan keterampilan akademiknya. Menurut Shute dalam Siswana, (2023), pemberian umpan balik merupakan bagian dari penilaian formatif. Penilaian formatif merupakan tindakan yang bagus untuk memperbaiki kesalahan mahasiswa dalam menyampaikan materi pada diskusi. Namun, umpan balik ini lebih tepat jika disampaikan secara langsung dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan umpan balik selama pembelajaran yang sedang berlangsung sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman.

Pemberian umpan balik pada pembelajaran juga dapat mengonfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Metode umpan balik juga dinilai positif dalam pembelajaran. Metode ini banyak digunakan oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran di kelas. Misalnya metode IRF atau *Initiation-Response-Feedback*. Menurut Uswatun Hasanah et al., (2024) menyatakan bahwa umpan balik guru berperan penting dalam mengarahkan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Umpan balik yang disampaikan secara tepat dan konstruktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta kualitas hasil belajar mahasiswa. Oleh karena itu, kualitas komunikasi dosen dalam memberikan umpan balik menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam kajian pembelajaran di perguruan tinggi.

Salah satu situasi pembelajaran yang secara intens memunculkan praktik pemberian umpan balik adalah kegiatan presentasi mahasiswa. Presentasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian materi, melainkan juga merupakan bentuk komunikasi akademik yang menuntut kemampuan berargumentasi, menjelaskan gagasan, serta merespons pertanyaan secara ilmiah. Dalam kegiatan ini, interaksi antara dosen dan mahasiswa berlangsung secara langsung dan sarat makna pragmatik, khususnya ketika dosen memberikan tanggapan, koreksi, maupun penguatan terhadap paparan mahasiswa. Dengan demikian, presentasi mahasiswa dapat dipandang sebagai ruang yang strategis untuk mengkaji bagaimana pola tindak tutur dosen direalisasikan dalam konteks umpan balik akademik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait umpan balik dalam pembelajaran di kelas. Pada disertasi yang disusun oleh Siswana (2023) menunjukkan hasil bahwa, pemberian umpan balik lisan dalam bimbingan skripsi memunculkan 15 bentuk tindak tutur, dengan tindak tutur bertanya sebagai yang paling dominan. Secara klasifikasi, tindak tutur ilokusi khususnya direktif paling banyak digunakan, sedangkan komisif dan deklaratif tidak ditemukan. Pada penelitian Elyza et al., (2023) Umpan balik yang efektif

memerlukan perpaduan antara umpan balik lisan dan tertulis agar mahasiswa mampu mengenali dan memperbaiki kesalahan secara tepat. Dosen perlu memastikan umpan balik disampaikan secara terarah, jelas, dan dipahami secara komprehensif oleh mahasiswa sehingga tidak terjadi pengulangan kesalahan. Respons positif mahasiswa terhadap umpan balik menunjukkan pentingnya mempertimbangkan bentuk, tujuan, dan cara penyampaian umpan balik korektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al., (2024) menunjukkan bahwa, mahasiswa cenderung menyukai umpan balik korektif implisit dan eksplisit, karena membantu mereka memahami kesalahan secara jelas dan menantang pengetahuan. Pengulangan dan klarifikasi juga kurang diminati jika mahasiswa belum memahami kesalahannya. Selain itu, dosen menggunakan lima jenis umpan balik tambahan—ekspansi, penjelasan, konfirmasi, contoh, dan kombinasi, serta sering menggabungkan beberapa strategi untuk memastikan kesalahan mahasiswa dapat diperbaiki secara efektif.

Menilik dari beberapa penelitian terdahulu di atas, kebaruan pada penelitian ini terletak pada umpan balik dosen dalam kegiatan presentasi mahasiswa, serta fokus analisis tindak tutur yang tidak hanya melihat jenis tindak tutur, tetapi juga pola dominan tindak tutur yang dilakukan dosen dalam memberikan umpan balik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur dosen dalam umpan balik presentasi mahasiswa, (2) mengidentifikasi pola dominan tindak tutur digunakan dosen dalam memberikan umpan balik pada kegiatan presentasi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengungkap secara mendalam realisasi dan pola tindak tutur dosen dalam konteks alami interaksi akademik. Desain deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan bentuk tuturan, tetapi juga menafsirkan fungsi pragmatik yang menyertainya.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Partisipan penelitian adalah dosen yang terlibat dalam kegiatan presentasi mahasiswa, yaitu satu dosen pengampu mata kuliah Media Pembelajaran. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan dosen yang muncul pada segmen pemberian umpan balik setelah presentasi mahasiswa. Data penelitian ini berupa tuturan lisan dosen dalam kegiatan umpan balik presentasi mahasiswa yang berdurasi 14 menit 50 detik. Sumber data diperoleh dari rekaman audio-visual kegiatan presentasi yang berlangsung secara alami di kelas semester VI Offering A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 31 mahasiswa.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui; (1) Observasi nonpartisipatif untuk mengamati konteks interaksi tanpa intervensi peneliti. (2) Perekaman audio guna memperoleh data tuturan secara utuh dan autentik. (3) Transkripsi verbatim untuk mengubah data lisan ke bentuk teks secara akurat. (4) Dokumentasi untuk melengkapi informasi kontekstual pembelajaran.

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam proses pengumpulan, pengodean, dan interpretasi data. Untuk menjaga konsistensi analisis, digunakan lembar klasifikasi tindak tutur ilokusi yang disusun berdasarkan kerangka teori tindak tutur. Menurut Sugiyono, (2013) “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Instrumen penelitian digunakan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Untuk meningkatkan objektivitas dan konsistensi analisis, digunakan instrumen bantu berupa lembar pengodean tindak tutur dan instrumen pola dominan tindak tutur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan mengacu pada pendekatan analisis kualitatif yang dipadukan dengan kuantifikasi sederhana. Proses analisis difokuskan pada identifikasi dan pemaknaan tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik terhadap presentasi mahasiswa. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: *a) Segmentasi Tuturan*. Tahap awal analisis dilakukan dengan memecah data rekaman atau transkrip menjadi unit-unit tuturan. Segmentasi dilakukan berdasarkan batas ujaran yang memiliki makna pragmatik utuh, baik berupa kalimat maupun klausa; *b) Pengodean jenis ilokusi*. Setiap tuturan yang telah disegmentasi kemudian dikodekan berdasarkan jenis tindak ilokusi dengan mengacu pada klasifikasi Searle; *c) Perhitungan Frekuensi*. Data yang telah dikodekan selanjutnya dihitung frekuensinya untuk mengetahui distribusi kemunculan masing-masing jenis tindak ilokusi. Perhitungan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan jenis tindak tutur oleh dosen secara kuantitatif sederhana, sehingga dapat mendukung analisis kualitatif yang dilakukan; *e) Penarikan Pola*. Tahap akhir adalah mengidentifikasi dan merumuskan pola tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik. Pola ini diperoleh dari kecenderungan hubungan antar jenis ilokusi, baik yang muncul secara dominan maupun dalam bentuk kombinasi tertentu. Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi temuan penelitian yang menjelaskan karakteristik pola tindak tutur serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi data. Terdapat tiga prosedur triangulasi pada penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut. (1) *Triangulasi teori*, triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu perspektif teori untuk menguji dan memvalidasi pengodean tindak tutur ilokusi dosen. Peneliti menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi Searle sebagai analisis utama, namun dalam proses interpretasi fungsinya, peneliti mengonfirmasikannya dengan teori pendukung lain. (2) *Triangulasi sumber data dan metode*, validasi dilakukan dengan menyilangkan data transkripsi verbatim (lisan ke tulis) hasil rekaman audio-visual dengan catatan lapangan (*field notes*) yang diperoleh dari hasil observasi nonpartisipatif selama proses presentasi berlangsung. (3) *Triangulasi penyidik*, prosedur ini dilakukan dengan mendiskusikan (*sharing*) hasil segmentasi data dan draf pengodean tindak tutur kepada sejawat (*peer debriefing*).

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

PENYAJIAN DATA

Jenis tindak tutur yang digunakan oleh dosen dalam memberikan umpan balik pada kegiatan presentasi mahasiswa dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1 identifikasi Jenis Tindak Tutur

No	Kutipan Tuturan Dosen	Konteks Situasi	Jenis Tindak Tutur	Alasan Klasifikasi	Kode
1	“Terima kasih untuk kelompok penyaji.”	Dosen menyampaikan ucapan terima kasih kepada kelompok penyaji yang telah melakukan presentasi	Ekspresif	Tuturan ini mengungkapkan sikap psikologis berupa rasa terima kasih. Tidak berisi informasi atau perintah, tetapi ekspresi apresiasi.	E1
2	“Saya akan mencoba meluruskan dan menambahkan apa yang sudah dijawab oleh kelompok penyaji terhadap pertanyaan-	Dosen mulai menyamakan umpan balik terhadap pertanyaan mahasiswa	Komisif	Mengandung komitmen penutur untuk melakukan tindakan di masa mendatang (meluruskan dan menambahkan).	K1

	pertanyaan teman-teman tadi”.				
3	“Baik, dari pertanyaan mbak Dinar dulu, apakah setiap pembelajaran membutuhkan media?”	Dosen bertanya kepada mahasiswa dengan mengulang pertanyaan dari mahasiswa	Direktif	Bertujuan meminta respons atau pendapat mahasiswa. Mengarahkan mitra tutur untuk berbicara.	DR1
4	“Bagaimana menurut kalian?”	Dosen bertanya kepada mahasiswa bagaimana pendapat mahasiswa tentang pertanyaan Dinar.	Direktif	Bertujuan meminta respons atau pendapat mahasiswa. Mengarahkan mitra tutur untuk berbicara.	DR2
5	“Jadi kita juga harus melihat tujuan dari media.”	Dosen memberikan klarifikasi atas pertanyaan yang telah disampaikan.	Representatif	Bertujuan mengkarifikasi tuturan yang sebelumnya telah disampaikan	R1
6	“Baik, media itu memudahkan, lalu apa lagi? Intinya media pembelajaran itu menjadikan pembelajaran menarik, tujuan utamanya adalah agar mampu mencapai TP atau tujuan pembelajaran pada materi yang diajarkan.”	Dosen menjelaskan atas jawaban yang telah disampaikan sebelumnya	Representatif	Menyatakan informasi atau pendapat yang diyakini benar oleh penutur mengenai fungsi media.	R2
7	“Jika di kelas tertentu sudah baik, mungkin kita harus berpikir ehh, harus mengkaji media yang akan kita gunakan. Terlebih, dengan pertanyaan mbak dinar tadi apakah perlu menggunakan media dan notobenanya tujuan pembelajarannya adalah pendidikan karakter.”	Dosen menjelaskan atas jawaban yang telah disampaikan sebelumnya	Representatif	Menyatakan informasi atau pendapat yang diyakini benar oleh penutur mengenai fungsi media.	R3
8	“Tadi jawaban mas agil sudah bagus, pembentukan karakter bisa menggunakan	Dosen mengapresiasi atas jawaban dari mahasiswa.	Ekspresif	Tuturan ini mengungkapkan sikap psikologis. Tanpa adanya informasi.	E2

	media atau tanpa menggunakan media.”				
9	Jadi begini, saya adalah seorang guru Bahasa Indonesia, materi yang saya ajarkan adalah teks prosedur, misalnya. Saya menggunakan media audio visual untuk merangsang apaitu, pemahaman siswa. Kemudian dari media yang saya tampilkan tersebut belum memuat pembentukan karakter. Apa yang harus saya lakukan?	Dosen bertanya kepada mahasiswa dengan memberikan contoh masalah terlebih dahulu	Direktif	Bertujuan meminta respons atau pendapat mahasiswa. Mengarahkan mitra tutur untuk berbicara.	DR3
10	“Apakah saya perlu menambah media atau cukup dengan metode pembelajaran saja?”	Dosen mengulang pertanyaan dari pertanyaan sebelumnya (DR3)	Direktif	Bertujuan meminta respon dari pertanyaan yang telah dituturkan sebelumnya.	DR4
11	“Nah, jadi jika dalam media yang saya gunakan tersebut belum mencakup tujuan yang kita inginkan itu terserah guru dalam menyikapinya.”	Dosen memberikan jawaban penegasan atas apa yang telah dijelaskan sebelumnya.	Deklaratif	Dalam konteks ini dosen memutuskan jawaban atas apa yang telah dituturkan sebelumnya.	DK1
12	“Misalnya guru tersebut memilih untuk tidak menambah media karena waktunya terbatas. Boleh dan sangat boleh.	Dosen memberikan penegasan ulang atas jawaban sebelumnya (DK1)	Deklaratif	Dalam konteks kelas, dosen memiliki otoritas akademik. Tuturan ini memberi legitimasi/izin secara institusional.	DK2
13	Jika media tidak mencapai tujuan ya sudah, tidak perlu dipaksakan. Buat evaluasi saja untuk materi berikutnya”	Dosen memberikan saran kepada mahasiswa jika media tidak berhasil meningkatkan kemampuan siswa	Direktif	Mengandung anjuran/saran kepada calon guru agar tidak memaksakan penggunaan media.	DR6
14	Bisa dipahami?	Dosen bertanya untuk mengonfirmasi pemahaman mahasiswa	Direktif	Mengulang pertanyaan untuk mendapatkan respons	DR7
15	Ini relate dengan pertanyaan mbak siapa	Dosen memberikan	Representatif	Menyatakan informasi kepada mahasiswa	R4

	tadi? Mbak manzil bu. Iya mbak manzil.”	klarifikasi dari pertanyaan mahasiswa			
16	“Media itu efektif bila siswa dan guru, yang pertama, kondusif dulu kelasnya. Kelasnya harus kondusif, jika kelas tidak kondusif, media yang telah kalian siapkan tidak ada gunanya. Dua, siswa tau materi sih yang disampaikan si guru ini. Lalu, media apa yang ditayangkan guru.”	Dosen menjelaskan pertanyaan dari mahasiswa. Dalam hal ini dosen juga memberikan klarifikasi dengan memberikan contoh.	Representatif	Memberikan informasi dan mengklarifikasi atas pertanyaan dari mahasiswa	R5
17	“Jadi efektif atau tidaknya media itu bergantung pada keadaan di kelas tersebut.”	Dosen memberikan penegasan terhadap jawaban yang telah disampaikan.	Deklaratif	Memberikan penegasan	DK3
18	“Saya punya contoh, dulu ketika saya mengajar di SMA. Waktu itu ada guru Bahasa Indonesia yang menggunakan film sebagai media. Saya tanya, untuk materi apa ini bu? Jawabnya materi alih wahana film menjadi sebuah naskah drama katanya. Oo baik, kata saya. Saya lihat filmnya itu film thailan, ATM Error, saya tahu karena saya pernah nonton. Dalam hati saya, ooh, bisa saja sih meski itu film luar. Ya kan? (bertanya pada mahasiswa). Namun, hmmm.. saya pikir film itu tidak ditampilkan tidak ditayangkan penuh sampai habis. Ternyata ditayangkan full selama dua jam pelajaran dong.. malah	Dosen menjelaskan dengan memberikan contoh	Representatif	Memberi informasi/pengalaman pribadi sebagai ilustrasi.	R6

	berlanjut ke pertemuan selanjutnya.”				
19	“Karena kan tidak mungkin dengan durasi film 2 jam selaesai dalam waktu berapa ya 2 jam pelajaran itu berapa JP ya kalua SMA?”	Dosen meminta jawaban kepada mahasiswa	Direktif	Bertujuan meminta respons kepada mahasiswa	DR8
20	“Lalu dari <i>case</i> seperti itu, apakah media film itu efektif?”	Dosen bertanya kepada mahasiswa terhadap contoh kasus yang telah dipaparkan oleh dosen sebelumnya	Direktif	Bertujuan meminta respons kepada mahasiswa	DR9
21	“Kan bisa kan menggunakan media yang lebih e.. bagus atau sesuai dengan durasi waktu mengajar? Misalnya, anak-anak sudah pernah menonton film ATM Error? Dari film tersebut alih wahanakan menjadi sebuah naskah drama ya... atau yang belum nonton, silakan nonton di Netflix misalnya. Tapiii nontonnya di rumah saja ya.”	Dosen memberikan informasi dengan memberikan contoh konkret	Representatif	Bertujuan memberikan informasi disertai dengan contoh nyata.	R7
22	“Lha terus medianya apa bu?”	Dosen bertanya kepada dirinya sendiri	Direktif	Bertujuan untuk memberikan informasi lanjutan tentang penggunaan media ajar	DR10
23	“medianya kan bisa pake yang alih wahana tadi, cara mengalih wahanakan ilm ke dalam apa... gitu. Atau unsur kebahasaan atau materi yang lain.”	Dosen memberikan informasi seputar penggunaan media pembelajaran	Representatif	Memberikan iformasi kepada mahasiswa	R8
24	“Sampai sini paham ya? Ada yang bertanya lagi?”	Dosen bertanya untuk mengonfirmasi pemahaman mahasiswa	Direktif	Bertanya untuk memastikan pemahaman mahasiswa	DR11

25	“Baik, jadi intinya teman-teman, sebagai apa pun media kalian, secanggih apa pun media yang kalian susun atau buat jangan sampai menyampingkan metode. Letakkan media setelah metode. Atau integrasikan media di dalam metode kalian atau modul atau bahan ajar yang kalian susun. Jangan terbalik. Jangan mengutamakan media dulu. Media itu mana suka. Bisa dipakai atau bahkan tidak dipakai. Sesuaikan dengan keadaan lapangan. Begitu ya..”	Dosen memberikan penegasan atas jawaban yang telah diberikan	Deklaratif	Nasihat normatif; mengarahkan prioritas pedagogis mahasiswa.	DK4
26	“Paham ya?”	Dosen bertanya kepada mahasiswa serta meminta respons”	Direktif	Bertujuan untuk memastikan pemahaman mahasiswa.	DR12

Pada pola dominan tindak tutur yang dilakukan dosen dalam memberikan umpan balik di kelas, dapat dilihat dari frekuensi kemunculan tindak tutur kemudian dianalisis pola sekuensialnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 berikut ini.

Tabel 2 Format Tabulasi Frekuensi

Jenis Tindak Tutur	Frekuensi	Persentase (%)
Representatif	8	29,63%
Direktif	12	44,44%
Ekspresif	2	7,41%
Komisif	1	3,70%
Deklaratif	4	14,81%
Total	26	100%

Tabel 3 Lembar Analisis Pola Sekuensial

No	Urutan Tuturan	Pola yang Muncul	Keterangan
1	E → D	Pujian → Saran	Pola apresiatif-korektif
2	R → D → E	Penjelasan → Arahan → Apresiasi	Pola klarifikasi-penguatan

PEMBAHASAN

Jenis Tindak Tutur Dosen dalam Umpan Balik Presentasi Mahasiswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik pada presentasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian penilaian, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mengelola interaksi kelas. Berdasarkan instrumen penelitian, ditemukan lima jenis tindak tutur, yaitu direktif, representatif, deklaratif, ekspresif, dan komisif. Klasifikasi ini sejalan dengan taksonomi tindak tutur Searle yang membagi tindak

ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu *representative/assertive*, *directive*, *commissive*, *expressive*, dan *declaration* (Searle, 1979).

Dominasi tindak tutur direktif tampak pada kode data DR1-DR12. Salah satu contoh tuturan dosen yang menunjukkan tindak tutur direktif adalah sebagai berikut.

“Lalu dari *case* seperti itu, apakah media film itu efektif?” DR9

Konteks tuturan tersebut adalah Dosen bertanya kepada mahasiswa terhadap contoh kasus yang telah dipaparkan oleh dosen sebelumnya. Tujuan dari tuturan tersebut adalah, dosen meminta respons kepada mahasiswa terhadap pertanyaan yang diajukan.

Searle (1979), mengemukakan bahwa direktif merupakan tuturan yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu, baik menjawab, berpikir, menjelaskan, maupun mengambil sikap. Dalam konteks pembelajaran, fungsi direktif tidak semata-mata bersifat instruksional, tetapi juga dialogis. Dalam hal ini, dosen bertanya untuk membuka ruang partisipasi mahasiswa dan mengarahkan mereka pada proses berpikir reflektif.

Pada temuan penelitian, tindak tutur representatif muncul sebanyak delapan kali. Tindak tutur tersebut juga muncul secara kuat dalam data, terutama ketika dosen memberikan penjelasan, klarifikasi, dan penguatan konsep. Berikut adalah salah satu contoh tuturan *representative* dosen.

“Baik, media itu memudahkan, lalu apa lagi? Intinya media pembelajaran itu menjadikan pembelajaran menarik, tujuan utamanya adalah agar mampu mencapai TP atau tujuan pembelajaran pada materi yang diajarkan.” R2

Data tersebut menunjukkan bahwa dosen menyampaikan proposisi yang diyakini benar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman akademiknya. Dalam teori Searle, representatif mengikat penutur pada kebenaran isi tuturannya. Oleh karena itu, representatif dalam umpan balik dosen berfungsi sebagai penguatan konseptual sekaligus validasi akademik terhadap materi yang sedang dibahas.

Selain itu tindak tutur *representative* juga muncul pada kode data R6. Data tersebut menunjukkan dosen memberikan contoh berupa ilustrasi atau pengalaman nyata yang pernah dialami. Strategi ini memperlihatkan bahwa umpan balik dosen tidak berhenti pada koreksi jawaban, tetapi bergerak ke arah pembelajaran kontekstual. Menurut Yule, pragmatik menekankan bagaimana penutur dan mitra tutur memahami makna berdasarkan konteks, bukan hanya berdasarkan bentuk linguistiknya. Dengan demikian, contoh pengalaman nyata membantu mahasiswa menafsirkan konsep secara lebih konkret. Menurut Hasanah, dkk. (2024) menyatakan bahwa umpan balik guru berperan penting dalam mengarahkan pembelajaran.

Terdapat empat temuan data tindak tutur deklaratif, yaitu pada kode data DK1-DK4. Dalam konteks ini, tindak tutur deklaratif memungkinkan seseorang untuk membuat sebuah kondisi tertentu menjadi kondisi lain. Tindak tutur deklaratif dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang di dalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan atau timbal balik dari orang lain (Salam, 2023). Tindak tutur deklaratif tampak pada tuturan yang berisi penegasan atau legitimasi, misalnya “Boleh dan sangat boleh” serta “Letakkan media setelah metode.” Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

“Baik, jadi intinya teman-teman, sebegus apa pun maedia kalian, seceanggih apa pun media yang kalian susun atau buat jangan sampai menyampingkan metode. Letakkan media setelah metode. Atau integrasikan media di dalam metode kalian atau modul atau bahan ajar yang kalian susun. Jangan terbalik. Jangan mengutamakan media dulu. Media itu mana suka. Bisa dipakai atau

bahkan tidak dipakai. Sesuaikan dengan keadaan lapangan. Begitu ya..” DK4

Dalam konteks kelas, tuturan ini memiliki kekuatan ilokusi karena dosen berada dalam posisi otoritatif sebagai ahli dan fasilitator pembelajaran. Deklaratif tersebut tidak hanya menyatakan sesuatu, tetapi juga menetapkan cara pandang pedagogis yang dianggap tepat. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa relasi kuasa akademik tetap hadir dalam interaksi kelas. Namun, relasi tersebut tidak selalu bersifat dominatif karena dosen sebelumnya membuka dialog melalui pertanyaan-pertanyaan direktif.

Tindak tutur ekspresif muncul dalam bentuk apresiasi, seperti “Terima kasih untuk kelompok penyaji” dan “jawaban Mas Agil sudah bagus.” Menurut Searle, (1979), tindak tutur ekspresif berfungsi menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dalam konteks pembelajaran, ekspresif memiliki nilai afektif yang penting karena dapat membangun suasana kelas kondusif. Dalam hal ini, respons dosen dalam tuturan tersebut menunjukkan kesantunan yang harus diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Menurut Leech dalam Suri et al., (2025) menyatakan bahwa komunikasi adalah kombinasi antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur juga harus memperhatikan situasi tutur dan siapa yang akan diajak bicara. Sehingga komunikasi yang baik akan terjalin pada konteks dalam sebuah tuturan. Dengan demikian, apresiasi dosen dapat dipahami sebagai strategi kesantunan positif.

Tindak tutur komisif hanya ditemukan satu pada umpan balik dosen dalam pembelajaran. Adapun tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

“Saya akan mencoba meluruskan dan menambahkan apa yang sudah dijawab oleh kelompok penyaji terhadap pertanyaan-pertanyaan teman-teman tadi.” K1

Tuturan tersebut menunjukkan komitmen dosen untuk melakukan tindakan lanjutan, yaitu memberi klarifikasi dan penguatan. Tindak tutur komisif berfungsi penting sebagai pengantar umpan balik. Dosen tidak langsung mengoreksi, tetapi terlebih dahulu menyatakan niat untuk “meluruskan dan menambahkan.” Pilihan bentuk ini menunjukkan strategi mitigasi agar umpan balik tidak terasa sebagai kritik yang menjatuhkan.

Pola Dominan Tindak Tutur Dosen

Berdasarkan hasil analisis, pola tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik pada presentasi mahasiswa menunjukkan distribusi yang tidak merata, dengan dominasi tindak tutur direktif (44,44%) diikuti oleh representatif (29,63%), deklaratif (14,81%), ekspresif (7,41%), dan komisif (3,70%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa umpan balik dosen lebih banyak diarahkan pada upaya mengaktifkan respons mahasiswa dibandingkan sekadar menyampaikan informasi.

Pada pemberian umpan balik tersebut, ditemukan tindak tutur direktif yang dominan dilakukan oleh dosen. Menurut Searle (1979) tindak tutur direktif bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam hal ini, melakukan sesuatu bukan berarti melakukan tindakan fisik, namun juga dapat berupa kegiatan kognitif. Umpan balik yang dilakukan dosen dalam pembelajaran merupakan strategi untuk membangun interaksi yang bermakna antar dosen dan mahasiswa.

Setelah tindak tutur direktif, tindak tutur representatif digunakan sebanyak delapan kali. Menurut Lutfiana & Sari, (2021) tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang telah dituturkan.. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam kegiatan diskusi yang telah dilakukan, tuturan dosen yang menjelaskan konsep, memberikan klarifikasi, atau menyampaikan pengalaman

mengajar berfungsi sebagai legitimasi akademik terhadap materi yang dibahas. Selain itu, penggunaan contoh konkret dan pengalaman menunjukkan adanya strategi yang kontekstual.

Selanjutnya, tindak tutur deklaratif dalam temuan data berfungsi sebagai bentuk penegasan dan legitimasi normatif. Tuturan yang memberikan izin, penilaian, atau prinsip pedagogis menunjukkan bahwa dosen memanfaatkan otoritas institusionalnya dalam membentuk kerangka berpikir mahasiswa. Tindak tutur komisif yang muncul dalam jumlah terbatas menunjukkan adanya komitmen dosen dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Meskipun frekuensinya rendah, fungsi komisif cukup penting sebagai penanda awal interaksi umpan balik yang terarah.

Pola tindak tutur dosen dalam memberikan umpan balik pada presentasi mahasiswa tidak hanya dapat dipahami dari jenis tindak tutur secara terpisah, tetapi juga dari pola sekuensial yang terbentuk dalam interaksi kegiatan diskusi. Berdasarkan temuan, terdapat dua pola utama, yaitu (1) pola $E \rightarrow D$ (ekspresif \rightarrow direktif) yang bersifat apresiatif-korektif dan (2) pola $R \rightarrow D \rightarrow E$ (representatif \rightarrow direktif \rightarrow ekspresif) yang bersifat klarifikasi-penguatan. Temuan ini menunjukkan bahwa umpan balik dosen tidak disampaikan secara acak, melainkan mengikuti struktur pragmatik tertentu yang memiliki fungsi pedagogis.

Dalam perspektif teori tindak tutur Searle (1979), pola $E \rightarrow D$ memperlihatkan bagaimana dosen mengawali umpan balik dengan tindak tutur ekspresif, dalam hal ini dosen menyampaikan ucapan terima kasih kepada mahasiswa yang telah melakukan presentasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kode data E1.

Sementara itu, pola $R \rightarrow D \rightarrow E$ menunjukkan struktur yang lebih kompleks dan dialogis. Pada tahap awal, dosen menggunakan tindak tutur representatif untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi konsep. Dalam hal ini, representatif mengikat penutur pada kebenaran tuturan yang disampaikan, sehingga berfungsi sebagai dasar kognitif dalam interaksi. Tahap berikutnya adalah direktif, yang digunakan untuk mengarahkan mahasiswa berpikir atau merespons berdasarkan penjelasan tersebut. Pola ini kemudian ditutup dengan ekspresif sebagai bentuk apresiasi atau penguatan terhadap respons mahasiswa.

Secara kritis, kedua pola tersebut menunjukkan adanya kecenderungan dosen untuk mengombinasikan fungsi kognitif dan afektif dalam umpan balik. Pola $E \rightarrow D$ lebih menekankan aspek afektif sebagai pembuka, sedangkan pola $R \rightarrow D \rightarrow E$ lebih menonjolkan aspek kognitif yang diikuti penguatan afektif. Kombinasi ini menunjukkan bahwa umpan balik yang efektif tidak bersifat satu dimensi, melainkan melibatkan integrasi antara penyampaian materi, pengelolaan interaksi, dan pemeliharaan hubungan sosial.

Secara keseluruhan, pola tindak tutur dosen membentuk alur pragmatik yang relatif sistematis: dimulai dari ekspresif sebagai pembuka yang apresiatif, dilanjutkan dengan komisif sebagai penanda kesiapan memberi umpan balik, kemudian direktif untuk menggali respons mahasiswa, representatif untuk memberi klarifikasi, dan deklaratif untuk menegaskan prinsip pembelajaran. Pola ini memperlihatkan bahwa umpan balik dalam presentasi mahasiswa bukan hanya praktik evaluatif, melainkan juga praktik dialogis, reflektif, dan pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi dosen dalam umpan balik presentasi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan peran yang penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, tindak tutur yang digunakan dosen tidak hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi terhadap penyampaian materi mahasiswa, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan arahan, klarifikasi, penguatan, serta dorongan akademik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tindak tutur direktif menjadi bentuk tindak tutur yang paling dominan digunakan dosen dalam memberikan umpan balik. Dominasi tersebut tampak melalui tuturan berupa pertanyaan, saran, permintaan penjelasan, dan arahan yang bertujuan membantu mahasiswa memperbaiki pemahaman serta meningkatkan kualitas

presentasi. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur representatif dan ekspresif yang digunakan dosen untuk memberikan penilaian, tanggapan, maupun apresiasi terhadap penyampaian mahasiswa.

Pola tindak tutur dosen dalam umpan balik presentasi menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran di kelas tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai bentuk interaksi pedagogis yang sarat makna pragmatik. Melalui tindak tutur yang digunakan, dosen secara tidak langsung membangun suasana akademik yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, merespons argumentasi, dan memperbaiki kesalahan secara konstruktif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi dalam umpan balik presentasi memiliki kontribusi yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif dan reflektif di perguruan tinggi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen dalam membangun pola komunikasi pembelajaran yang lebih efektif serta dapat menjadi bahan pengembangan kajian pragmatik dalam konteks pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada STKIP Muhammadiyah Luamajang yang telah memberikan ruang dan apresiasi kepada penulis dalam penyelesaian artikel ini. Penulis berharap artikel ini dapat menjadi manfaat dan menambah khazanah keilmuan pada bidang bahasa dan sastra Indonesia.

REFERENSI

- Elyza, F., Triastuti, A., & Dini Meutia, P. (2023). STRATEGI UMPAN BALIK LANGSUNG TERHADAP MAHASISWA; POTRET PADA KELAS MENULIS BAHASA ASING. *Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1), 2023.
<https://ojs.unm.ac.id/wahanaliterasi>
- Lutfiana, M., & Sari, F. (2021). TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN DIREKTIF DALAM LIRIK LAGU DIDI KEMPOT. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, A. (2011). TINDAK TUTUR DAN PERISTIWA TUTUR. *Pena*, 1(1), 77–91.
- Saleh, F., Yusuf, R., Rosvita, I., & Ibrahim, I. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam*, 12(1), 49–56.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. In <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>. Cambridge University Press.
- Siswana. (2023). *TINDAK TUTUR DALAM PEMBERIAN UMPAN BALIK LISAN PADA PENULISAN SKRIPSI*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustna, A. (2025). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Journal on Education*, 7, 10107–10116.
- Uswatun Hasanah, Neni Afrida Sari, & Rahmad Husein. (2024). Initiation-Response-Feedback (IRF) Pattern of Sinclair and Coulthard Model In English Classroom Interaction. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(5), 340–348.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i5.1102>